

YOUTUBE DAN KEBHINNEKAAN
(Persepsi akademisi terhadap youtube sebagai media alternatif penyampai pesan
kebhinnekaan)

Oleh

Haryo Kusumo Aji
Staf Pengajar Fisip Universitas Slamet Riyadi Surakarta

Abstract

This research is motivated by the rise of negative news concerning the issue of SARA, radicalism and so on that spread in cyberspace. Social media becomes the easiest place to spread content like this because of the easy access given to share any posts. Youtube as the largest video-based social media became one of the reference individuals to find information based on audio and visual. An academic with his academic background has a certain perception of this youtube media in conveying the message of diversity.

By using qualitative approach interpretive and case study method, hence got result of research conducted by academics at Slamet Riyadi University. From the attention variables obtained that someone's motive in watching youtube impressions is to know the clarity of an existing information, because of this media based on audio visual. While the external factor of this variable is the ease of using youtube to share in multi platform. For Interpretation variables obtained that the value of the individual is in terms of usefulness using this medium is to increase knowledge, also in the satisfaction as a place of entertainment. In the experience variables from individuals in the world of academics are for improving interest for pay attention to topics related to education. Then, in the culture variables, namely religion and belief become the basis in perceiving a show that contains SARA issues. Individuals want to see how religion deals with emerging issues. Then, in the expectations variables shows how individual expectations to further multiply positive content in social media in order to muffle the negative content so that the diversity of the Indonesian nation more realized.

Keyword: *Youtube, Diversity, perception, academia, alternative media*

Pendahuluan

Hadirnya internet di dalam dunia tidak bisa lepas dari perkembangan sosial dan budaya di tengah masyarakat. Topik tentang kebhinnekaan yang sudah dibangun oleh pendiri bangsa Indonesia saat ini terdengar “asing” melihat situasi yang berkembang. Gerbner berpendapat bahwa media massa menanamkan nilai dan sikap tertentu. Media juga turut menyebarkan sikap dan nilai itu kepada anggota masyarakat yang lain (Nurudin, 2004:159).

Youtube yang adalah salah satu media sosial berbasis video telah menjadi media yang paling populer untuk mengunduh atau mengunggah video. Para pengguna dapat memuat, menonton dan berbagi video klip secara gratis. Pada umumnya video di *Youtube* adalah video klip musik, laporan peristiwa, berita, film, TV, dan video buatan para penggunanya sendiri yang disebut kreator. Selain itu, *Youtube* juga menampilkan video suatu peristiwa yang diunggah oleh masyarakat awam atau

disebut amatir, yang biasa disebut dengan *citizen journalism*.

Youtube menjadi populer oleh karena fitur *share*, dimana warganet dapat membagikan apa yang telah dilihatnya sehingga dapat disaksikan oleh warganet lainnya. Dengan demikian filter menjadi sangat minimal karena tidak ada yang dapat mengendalikan orang membagikan sesuatu. Pemberitaan yang positif jika dibagikan akan memberikan dampak yang positif pula, namun apabila yang diberitakan adalah hal negatif, yang dalam hal ini mencoreng kebhinnekaan, maka juga akan memberikan dampak negatif pula bagi yang menyaksikannya. Dampak negatif yang ditimbulkan bisa dalam bentuk kemarahan dan kata-kata kasar yang terlontar di dalam tulisan atau komentar.

Oleh karena itu peneliti hendak melihat bagaimana persepsi informan, yang dalam hal ini adalah dosen Universitas Slamet Riyadi saat melihat tayangan yang ditampilkan *Youtube* yang memuat konten yang sesuai dan tidak sesuai dengan nilai

kebhinnekaan. Mengapa subyek yang diteliti adalah dosen karena dianggap sebagai seorang akademisi yang bisa membedakan informasi benar dan salah (*hoax*), oleh karena jenjang pendidikan yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa atau masyarakat pada umumnya.

Persepsi adalah proses dimana sensasi yang diterima oleh seseorang dipilih dan dipilih, kemudian diatur dan kemudian diinterpretasikan (Prasetijo, 2005:67). Menurut Jenifer Foller persepsi adalah proses mental yang digunakan untuk mengenali rangsangan (Mulyana, 2007 :180)

Alex Sobur membagi proses persepsi menjadi 3 tahap, yaitu: seleksi, interpretasi dan reaksi: (Sobur, 2003:446): (1) Seleksi, adalah proses penyaringan rangsangan dari luar oleh indra, jumlah dan jenisnya dapat lebih banyak atau lebih sedikit; (2) Interpretasi, yaitu proses mengorganisasikan informasi sehingga mempunyai arti bagi seseorang. Dalam fase ini rangsangan yang diterima selanjutnya diorganisasikan dalam suatu bentuk. Interpretasi dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni pengalaman masa lalu, system nilai yang dianut, motivasi, kepribadian dan kecerdasan. Namun, persepsi juga bergantung pada kemampuan seseorang untuk mengadakan pengkategorian informasi yang diterimanya, yaitu proses mereduksi informasi yang kompleks menjadi sederhana.

Reaksi, yaitu tingkah laku setelah berlangsung proses seleksi dan interpretasi. Jadi, persepsi adalah melakukan seleksi, interpretasi dan pembulatan terhadap informasi yang sampai serta melakukan reaksi atas informasi tersebut.

Beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang tersebut yaitu :

1. Atensi

- a. Motif. Dalam Prasetijo (2005 : 79), menyebutkan bahwa motif adalah dorongan untuk memenuhi kebutuhan. Motif mempengaruhi apa yang kita perhatikan. Sementara itu, Rahmat (2009:52), membagi motif menjadi dua yaitu motif biologis yaitu kebutuhan yang saat itu harus dipenuhi saat itu. dan faktor sosiopsikologis yang meliputi sikap, kebiasaan dan kemauan seseorang mempengaruhi apa yang diperhatikan.

- b. Faktor eksternal penarik perhatian. Adanya faktor seperti intensitas stimuli, kebaruan, perulangan (Rahmat (2009:53).

2. Interpretasi

- a. Pengalaman. Mulyana (2001:198), persepsi berdasarkan pengalaman yaitu persepsi manusia terhadap seseorang, objek atau kejadian dan reaksi mereka terhadap hal-hal itu berdasarkan pengalaman dan pembelajaran masa lalu mereka berkaitan dengan orang, objek atau kejadian serupa.
- b. Nilai-nilai yang dianut. Nilai adalah komponen evaluator dari kepercayaan yang dianut meliputi kegunaan, kebaikan, estetika, dan kepuasan. Nilai bersifat normatif, memberitahu suatu anggota budaya mengenai apa yang baik dan buruk, benar dan salah, apa yang harus diperjuangkan dan sebagainya (Mulyana, 2001:198)
- c. *Expectation* (pengharapan). Orang biasanya mempunyai harapan tentang apapun yang dihadapi baik obyek maupun orang, harapan ini dibentuk oleh pengalaman sebelumnya, dari informasi yang dia peroleh dari media massa dan dari kenalannya atau dari apa yang dilihat, didengar dan diraba saat itu. (Prasetijo, 2005 :79)
- d. Kebudayaan. Persepsi juga didasarkan pada kebudayaan, yaitu didasarkan pada kepercayaan dan pemahaman individu berdasarkan kebudayaan mereka (Liliweri, 2011 :155)

Metode

Penelitian ini akan meneliti dosen Universitas Slamet Riyadi yang mewakili akademisi dengan tingkat pendidikan tinggi dimana pernah menyaksikan tayangan atau video dari *yourube*. Untuk mengumpulkan data, maka metode perolehan data yang dilakukan adalah melalui dan wawancara. Wawancara berguna untuk mengungkap pengalaman, perasaan, tentang objek yang diteliti ketika melihat video atau tayangan *Youtube* yang berkembang saat ini (Corbetta, 2003: 233). Teknik analisis data dilakukan sejak memulai wawancara sampai dengan diperolehnya data.

Interview (wawancara) merupakan alat pengumpulan data yang penting karena melibatkan manusia sebagai subjek sehubungan dengan realitas/ gejala yang diteliti. Kemudian wawancara yang dipakai menggunakan pedoman wawancara (*interview guide*) yang dimaksudkan untuk kepentingan wawancara yang lebih mendalam dan lebih memfokuskan pada persoalan yang menjadi pokok dari minat penelitian, yaitu melihat bagaimana peran media sosial berbasis video *Youtube* itu memberikan pengaruh kepada dosen dalam mengkonstruksi pesan kebhinnekaan dan anti kebhinnekaan yang terbangun.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan, dengan pendekatan metode studi kasus dimana metode ini cocok digunakan bila penelitian berkenaan dengan bagaimana dan mengapa. Yin (Yin, 2002:13) menyebutkan bahwa studi kasus sebagai sebuah bentuk penelitian yang mencoba menginvestigasi fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata terutama ketika batasan antara fenomena dan konteks tidak terlalu jelas.

Studi kasus bisa berarti metode atau strategi dalam penelitian, bisa juga berarti hasil dari suatu penelitian sebuah kasus tertentu. Studi kasus adalah suatu pendekatan untuk mempelajari, menerangkan, atau menginterpretasi suatu kasus dalam konteksnya secara natural tanpa adanya intervensi dari pihak luar (Salim, 2001:93).

Pembahasan

Motif seseorang dalam melakukan sesuatu bisa berbagai hal, dan mungkin tidak sama antar individu walaupun kegiatan yang dilakukan sama. Motif seorang yang melakukan kejahatan di mata hukum dapat mempengaruhi vonis yang dijatuhkan. Bahkan motif ini dapat menjadi acuan seorang dalam memutuskan suatu perkara.

Dalam penelitian ini salah satu variabelnya hendak mencari dan melihat apa motif seseorang dalam menyaksikan tayangan media sosial berbasis video yang sudah populer yaitu *youtube*. Ketika seseorang menggunakan media massa dalam berekspresi ataupun aktualisasi diri maka ada motif yang melatarbelakanginya dan bisa bermacam-macam tergantung dari individu itu sendiri. Setelah dilakukan wawancara dengan narasumber yaitu seorang akademisi tentang apa motif ketika menonton tayangan di *youtube* maka didapat hasil yang kurang lebih hampir sama. Berangkat dari rasa ingin tahu oleh perkembangan informasi yang terjadi di tengah masyarakat. Informasi yang sudah diketahui melalui salah satu media cetak atau media sosial akan di "*follow up*" dengan melihat di *youtube* karena dapat memperkuat fakta karena data yang disajikan adalah audio visual dan dapat dikontrol dengan leluasa. Kemudian informan juga menganggap bahwa dengan melihat *youtube* dapat digunakan untuk mengetahui kejelasan atas informasi yang sudah ada, sehingga dengan demikian, informan yang sekaligus sebagai akademisi dapat melakukan penilaian atas permasalahan yang ada.

Tabel 1. Unit analisis penelitian (Prasetijo, 2005:79)

No	Tahapan	Faktor yang mempengaruhi persepsi	Indikator
1	Atensi	Motif	Kebutuhan individu terhadap tayangan: (1) Faktor biologis (2) Faktor sosiopsikologis (Rahmat, 2009:54)
		Faktor Eksternal	Adanya komponen dari youtube yang menarik perhatian: interaktif, portabilitas, <i>shareable</i>
2	Interpretasi	Nilai-nilai yang dianut	Nilai yg dianut: (1) kegunaan, (2) kebaikan, (3) kepuasan
		Pengalaman Kebudayaan yang dianut	Pengalaman dan pembelajaran kejadian yang serupa di masa lalu individu Latar belakang kebudayaan individu: (1) kepercayaan, (2) pemahaman

No	Tahapan	Faktor yang mempengaruhi persepsi	Indikator
		Expectation/ pengharapan	Harapan individu terhadap tayangan, dibentuk dari informasi yang didapat sebelumnya

Adanya faktor lain di luar motif dari dalam diri seseorang dapat juga mempengaruhi atau menarik minat seseorang dalam menyaksikan tayangan di *youtube*. Faktor eksternal bisa bermacam-macam bisa berupa interaktivitas, portabilitas, *shareable*, dll. Faktor eksternal ini bisa memungkinkan seseorang memiliki ketertarikan untuk melihat *youtube* lebih besar daripada faktor internal itu sendiri, karena begitu banyak dan menariknya tampilan dan kegunaan yang bisa terwujud dari media sosial ini, sehingga kebutuhan itu bisa diciptakan.

Dalam wawancara oleh akademisi, informan berpendapat bahwa menggunakan media sosial berbasis video ini memang sesuatu yang memudahkan masyarakat dalam mencari kejelasan fakta. Mudahnya akses yang disediakan situs ini menjadi daya tarik tersendiri sehingga masyarakat tidak memerlukan *effort* besar dalam mencari sebuah informasi. Tersedianya aplikasi khusus yang terbenam dalam gawai yang dimiliki oleh masyarakat menjadikan situs ini lebih mudah lagi untuk diakses dan dijangkau. Kemudian adanya fitur untuk membagikan atau *share* ke beberapa *platform* menjadi daya tarik tersendiri juga karena memenuhi salah satu kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial untuk membagikan informasi kepada orang lain. Adanya fitur *share* ini menjadikan masyarakat dapat membagikan informasi yang sudah diperoleh kepada masyarakat lain sehingga fakta menjadi lebih jelas.

Nilai-Nilai yang dianut. Seseorang yang menggunakan media sosial berbasis video *youtube* pasti memiliki latar belakang yang beraneka ragam. Latar belakang seseorang sedikit banyak akan mempengaruhi nilai apa yang dianut selama ini, karena apa yang dianggap penting, benar, salah tergantung dari apa yang sudah dialami selama ini, termasuk lingkungan tempatnya berada. Penilaian tentang tayangan yang beredar di *youtube* juga berbeda-beda antar individu. Tayangan

positif yang memperkuat kebhinnekaan juga tayangan negatif memberikan penilaian yang beragam antar warganet. Salah satu contoh nilai yang dianut di masyarakat adalah: kegunaan, kebaikan dan kepuasan. Apa kegunaan tayangan yang beredar, apakah tayangan tersebut memberikan manfaat kebaikan bagi orang banyak, dan kepuasan yang didapat setelah melihat tayangan tersebut.

Informan yang dalam hal ini adalah akademisi memang memiliki maksud ketika melihat tayangan *youtube*, yaitu salah satunya menambah pengetahuan, seperti seorang akademisi seharusnya. Hal ini yang menjadi nilai kegunaan yang dicari, yaitu pengetahuan dan informasi. Disamping itu juga dalam mencari nilai kepuasan, informan menggunakan media ini untuk sarana hiburan karena banyak segi hiburan yang ditawarkan oleh *platform* ini.

Kemudian ketika menyikapi tayangan kebhinnekaan dan anti kebhinnekaan yang beredar, nilai kebaikan ini dibutuhkan. Ketika ada tayangan positif yang beredar, maka informan melakukan hal supaya tayangan tersebut beredar luas dengan *share* nya ke beberapa media sosial, kemudian memutus rantai *share* ketika menjumpai tayangan negatif yang beredar.

Pengalaman. Dalam variabel pengalaman ini hendak melihat hal yang sudah dilalui atau dilaksanakan oleh seseorang. Pengalaman dan pembelajaran kejadian serupa di masa lalu individu menjadi hal yang mendasari seseorang menginterpretasi suatu kejadian tertentu.

Informan yang ditunjuk dalam penelitian ini memiliki latar belakang sebagai akademisi, oleh karena itu pengalaman dan pembelajaran sebagai akademisi sedikit banyak akan mempengaruhi penilaian terhadap suatu tayangan. Informan menyaksikan tayangan Hari Ulang Tahun Kemerdekaan RI melalui *youtube* dan melihat pemberitaan tentang warga tionghoa yang menjadi anggota

paskibraka dalam upacara peringatan HUT RI. Sebagai seorang yang pernah duduk di bangku sekolah menilai suatu kebanggaan bisa melayani bangsa di hadapan Presiden, karena paskibraka ditunjuk dari siswa dan siswi di seluruh Indonesia.

Kebudayaan yang Dianut. Latar belakang kebudayaan individu menjadi salah satu variabel yang menjadi tolok ukur seseorang dalam menilai suatu tayangan. Latar belakang kebudayaan bisa terdiri dari: kepercayaan dari seseorang dan pemahaman dari seseorang tentang sesuatu hal.

Dalam penelitian ini, informan memang berasal dari latar belakang kepercayaan yang beragam, dari latar belakang agama muslim dan kristiani. Perbedaan latar belakang tersebut sedikit banyak mempengaruhi *interest* dalam memilih berita yang ditonton. Ketika menyaksikan berita di media internet yang berisi konten negatif, informan cenderung tidak langsung mempercayainya namun mencari dari beberapa sumber video yang tersebar di *youtube*. Tujuannya antara lain untuk melihat bagaimana keberagaman dipraktikkan di masyarakat. Kerusakan yang berlatar belakang SARA membuat informan ingin melihat bagaimana agama menjadi dasar atas persoalan isu SARA yang beredar. Juga melihat bagaimana seseorang dapat berpikir untuk menyebarkan berita negatif dengan konten SARA.

Pemahaman juga menjadi tolok ukur dalam melihat persepsi seorang akademisi dalam menyaksikan tayangan di *youtube*. Pemahaman informan mengenai suatu berita membuat individu mencari informasi dengan sumber lain yang lebih kredibel dalam pemberitaannya. Informan menggunakan fasilitas dari *youtube* karena dirasa gambar video lebih dapat dipercaya daripada hanya sekedar pemberitaan secara tertulis.

Expectation atau Pengharapan. Pengharapan dari individu terhadap tayangan menjadi salah satu variabel dalam melihat persepsi seseorang ketika menyaksikan video dari media sosial berbasis video *youtube*. Harapan ini dibentuk dari informasi yang sudah didapat dari variabel sebelumnya. Maraknya tayangan negatif yang bermuatan SARA, ataupun tayangan negatif lainnya, juga adanya tayangan positif yang memperkuat

kebhinnekaan di Indonesia menimbulkan seorang individu, dalam hal ini informan memberikan harapan ke depan. Harapan ini tentu saja bertujuan agar tidak muncul tayangan negatif serupa dan juga orang lebih menggaungkan tayangan yang bersifat positif.

Harapan dari informan yang dalam hal ini sebagai akademisi adalah supaya memperbanyak tayangan yang memiliki konten positif supaya memperkuat rasa toleransi bangsa Indonesia di tengah maraknya aksi radikalisme. Dan dari segi penonton dan kreator agar lebih bijak dalam menonton setiap tayangan dari *youtube* dan juga mengunggah suatu tayangan ke media ini.

Pernutup

Maraknya peredaran video negatif yang memecah belah kebhinnekaan negara Indonesia memang harus disikapi secara serius oleh masyarakatnya, terutama yang berpendidikan dan *melek* internet. Dari sekian banyak pengguna media sosial, kalangan akademisi merupakan salah satu bagian yang turut ambil bagian dalam penyebaran berita maupun sebagai pengamat perubahan sosial.

Penelitian yang dilakukan terhadap kalangan akademisi didapat bahwa motif seseorang dalam menyaksikan tayangan *youtube* adalah untuk mengetahui kejelasan dari suatu informasi yang sudah ada, karena berbasiskan audio visual. Sedangkan kemudahan dalam menggunakan *youtube* untuk melakukan *share* kepada *multi platform* menjadi faktor pendukung lain. Nilai yang dianut individu yaitu dalam hal kegunaan menggunakan media yaitu menambah pengetahuan, juga dalam kepuasan sebagai tempat hiburan. Untuk segi pengalaman dari individu dalam dunia akademisi menambah *interest* untuk memperhatikan topik yang berkaitan dengan pendidikan. Kemudian dari segi kebudayaan yang dianut, yaitu agama dan kepercayaan menjadi dasar dalam mempersepsi suatu tayangan yang memuat isu SARA. Individu hendak melihat bagaimana agama menyikapi isu yang sedang berkembang. Kemudian dari segi pengharapan menunjukkan bagaimana harapan individu supaya lebih memperbanyak konten positif di media sosial agar dapat meredam konten

konten negatif sehingga kebhinnekaan bangsa Indonesia semakin terwujud.

Daftar Pustaka

- Corbetta, Piergiorgio. 2003. *Social Research, Theory, Methods and Techniques*. Sage Publications
- Devito, J.A, 2002. *Komunikasi Antar Manusia*. Jakarta : Profesional Books
- McQuail, Dennis. 2011. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta : Salemba Humanika
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Dedy.2009.*Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Nurudin. 2004. *Pengantar Komunikasi Massa*. Malang : Cespur
- Liliweri, Alo.2011. *KOMUNIKASI : Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: Kencana
- Pangaribuan, Ricky Febrianka. 2015. *Jurnal Analisis Pemetaan Persepsi Pengguna Situs Media Sosial Di Kota Bandung (Studi Kasus Facebook.Com, Twitter.Com, Youtube.Com, Tumblr.Com Dan Pinterest.Com*
- Pawito. 2007. *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LKIS
- Prasetijo, Ristiyanti.2005 *.Perilaku Konsumen*. Yogyakarta: Andi Offset
- Rahmat, Jalaludin.2003. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : PT.Remaja Rosdakarya
- Sobur, Alex. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung : Pustaka Setia